

Kajian Etnobotani Tanaman *Curcuma longa* L. dan *Curcuma zanthorrhiza* ROXB. oleh Masyarakat Bogor Jawa

Malia Ulfah^{1*}, Wardah², Rusmadi¹, Muhammad A'tourrohman¹

¹Department of Biology, Faculty of Science and Technology UIN Walisongo, Semarang 50185 Indonesia

²Botany, Biology Research Center, Indonesian Institute of Science (LIPI), Bogor 16122 Indonesia.

*corresponding author, Email: maliaulfah92@gmail.com

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 07/06/2021

Disetujui : 01/04/2022

Abstract

The community of Bogor, West Java are a group of people who still apply the traditional pattern of life. The use of turmeric plants (*Curcuma longa* L.) and temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) by local people is still ongoing today. This research was conducted to determine the economic value of turmeric and temulawak for the people of Bogor, the use and use of turmeric and temu lawak plants, and the role of ethnobotany for the development of science. The method used in this study is data collection techniques in the form of literature studies, observations, interviews, and documentation. The results show that turmeric and temu lawak have economic potential for the people of Bogor, West Java. Its uses include medicinal plants, food additives and as vegetables. How to use it is to be mashed, cut and consumed directly. Revitalizing community knowledge about the use of plants around is very important for the development of science.

Key Words : *Curcuma*, *Community of Bogor*, *Ethnobotani*, *Potency*

Abstrak

Masyarakat Bogor, Jawa Barat adalah sekelompok masyarakat yang masih menerapkan pola kehidupan tradisional. Penggunaan tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.) dan temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) oleh masyarakat setempat masih berlangsung sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi kunyit dan temulawak bagi masyarakat Bogor, pemanfaatan dan cara penggunaan tanaman kunyit dan temu lawak, serta peran etnobotani bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kunyit dan temu lawak memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat Bogor, Jawa Barat. Pemanfaatannya antara lain sebagai tanaman obat, bahan tambahan pangan dan sebagai lalapan. Cara penggunaannya yaitu dengan dihaluskan, dipotong dan dikonsumsi secara langsung. Revitalisasi pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman yang ada di sekitar sangat penting dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : *Curcuma*, *etnobotani*, *masyarakat Bogor*, *potensi*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara dengan iklim tropis dengan biodiversitas yang sangat tinggi. Indonesia juga tercatat sebagai Negara dengan biodiversitas tertinggi kedua setelah Negara Brazil. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman suku yang tersebar di seluruh pulau dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman suku ini menjadikan budaya Indonesia juga sangatlah banyak. Hal ini ditandai dengan adanya unsur-unsur tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur budaya turun-temurun dari nenek moyang dan masih berlangsung sampai saat ini yaitu pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Setiawan *et al.*, 2019).

Curcuma merupakan tanaman herbal, salah satu genus dari famili *Zingiberaceae*. Genus *Curcuma* memiliki karakteristik parrennial, batang

termodifikasi menjadi rimpang, daun menyirip, bunga *bisexual*, kelopak tubular, mahkota bunga berbentuk memanjang berwarna merah muda hingga keunguan. *Curcuma* terdiri dari 100 spesies lebih dan 40 hingga 50 spesies yang tersebar luas di kawasan Malesian, Taiwan, Indo-China, Thailand, hingga Pasifik serta bagian utara Australia. Salah satu ciri khusus yang dimiliki genus *Curcuma* yaitu banyak mengandung minyak esensial yang terkandung dalam rimpangnya, sehingga banyak yang memanfaatkan rimpang *Curcuma* sebagai obat tradisional (Trimanto *et al.*, 2018).

Jawa Barat yang dikenal masyarakat suku Sundryanya masih memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini tercermin dari kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan *Curcuma* sebagai obat pasca bersalin, bahan pewarna makanan, pangan lalap, obat lambung, penurun panas dalam atau demam, dan

meningkatkan napsu makan. Oleh karena itu *Curcuma* di Jawa Barat memiliki peranan penting, khususnya Bogor Jawa Barat.

Penelitian tentang etnobotani pernah dilakukan oleh Rosadi *et al.* (2020) yang meneliti tentang struktur komunitas tumbuhan obat pascapersalinan di pekarangan masyarakat sunda Desa Ciburial, Banten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 36 spesies tumbuhan obat pascapersalinan yang diperoleh dari pekarangan rumah. Tumbuhan dengan Indeks Nilai Penting (NIP) tertinggi pada kelompok liana, yaitu *Lygodium circinatum*, kelompok terna yaitu *Siegesbeckia orientalis*, kelompok perdu yaitu *Melastoma malabathricum*, dan kelompok pohon *Cocos nucifera*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ainy *et al.* (2020) yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan pekarangan oleh masyarakat Sukamantri, Tamansari, Bogor. Hasil penelitian menunjukkan data tanaman pekarangan yang ditanam masyarakat sebanyak 200 tumbuhan yang tergolong dalam 57 famili. Berdasarkan segi pemanfaatannya yaitu sebagai tanaman hias, tanaman pangan, tanaman obat, dan juga tanaman buah.

Mengingat pentingnya jenis *Curcuma* bagi masyarakat di Bogor Jawa Barat, maka perlu dilakukan penelitian khususnya dari spesies *C. longa* L. dan *Curcuma zanthorrhiza* Roxb. Penelitian tersebut mencakup kearifan lokal masyarakat tentang potensi dari *C. longa* L. dan *Curcuma zanthorrhiza* Roxb. bagi masyarakat di Bogor Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi dari *C. longa* L. dan *Curcuma zanthorrhiza* Roxb., cara pemanfaatan, serta mengetahui pentingnya revitalisasi pengetahuan masyarakat lokal untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data adalah purposive sampling, yaitu penentuan responden berdasarkan pertimbangan tertentu (Liina *et al.*, 2017). Wawancara dilakukan

terhadap 15 responden terpilih, yaitu terdiri dari pedagang *Curcuma* di Pasar Cibinong, pedagang di Pasar Anyar Bogor, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan *Curcuma*. Setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara, kemudian melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar. Serta melakukan studi literatur untuk mendukung kelengkapan informasi yang sudah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari - Februari 2020 di Bogor, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, terdapat dua spesies dari genus *Curcuma* yang diketahui dan biasa dimanfaatkan oleh Masyarakat Bogor, Jawa Barat, yaitu kunyit (*C. longa* L.) dan temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Nilai Ekonomi Bagi Masyarakat

Menurut pengamatan yang telah dilakukan di daerah Bogor, Jawa Barat, dapat diketahui bahwa masyarakat masih banyak memanfaatkan *Curcuma* khususnya kunyit (*C. longa* L.) dan temu lawak (*C. zanthorrhiza* Roxb.). Masyarakat memanfaatkan *Curcuma* untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk tanaman obat, kebutuhan bahan pangan dan juga untuk pemenuhan ekonomi masyarakat.

Pasar Cibinong merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Cibinong, Jawa Barat. Pedagang di Pasar Cibinong banyak menjual aneka kebutuhan mulai dari kebutuhan sandang maupun pangan. Pasar Cibinong ini juga banyak yang menjual beberapa macam dari jahe-jahean atau disebut dengan empon-empon. Pasar Cibinong memiliki dua lokasi dan dari hasil survei ada sekitar 20 penjual di lokasi I, kemudian 10 penjual di lokasi II yang menyediakan beberapa jenis jahe-jahean, seperti, *C. longa* L., *C. zanthorrhiza* Roxb., dan juga *Zingiber officinale*.

Tidak hanya di Pasar Cibinong, di Pasar Anyar Bogor juga ada beberapa pedagang yang menjual jahe-jahean atau empon-empon. Namun jika dibandingkan di Pasar Anyar

Tabel 1. Nama lokal, nama ilmiah dan pemanfaat dari kunyit (*Curcuma longa* L) dan temu lawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb)

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
1	Koneng, <i>C. longa</i> L	<i>Curcuma longa</i> L	Nilai ekonomi, tanaman obat, bahan tambahan pangan, lalapan
2	Koneng gede, temu lawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Nilai ekonomi, tanaman obat

Bogor ini jumlah pedagang empon-empon lebih sedikit dengan berbagai cara pemanfaatan. Baik sebagai tanaman obat, bahan pangan dan juga sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomi untuk menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat. Tersedianya pasar baik itu pasar tradisional maupun pasar modern, menjadikan masyarakat dipermudah untuk menjual hasil tanaman yang mereka budidayakan.

Banyak potensi tumbuhan yang dapat kita peroleh dengan berbagai cara pemanfaatan. Baik sebagai tanaman obat, bahan pangan dan juga sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomi untuk menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat. Tersedianya pasar baik itu pasar tradisional maupun pasar modern, menjadikan masyarakat dipermudah untuk menjual hasil tanaman yang mereka budidayakan.

Hasil survei beberapa pasar di Jawa Barat menunjukkan hasil bahwa *C. longa L* menjadi potensi ekonomi yang cukup tinggi. Harga *C. longa L* yaitu Rp 12.000/kg dan dalam satu hari, satu pedagang dapat menjual rata-rata sampai 7kg. Dengan demikian pendapatan satu penjual dari hasil penjualan *C. longa L* yaitu Rp 84.000. Kemudian untuk harga temu lawak yaitu Rp 20.000/kg dan rata-rata terjual 2 kg dalam satu hari. Dan untuk harga jahe Rp 40.000/kg dan satu hari dapat terjual 1 kg. Harga dari temu lawak dan jahe memang jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan harga *C. longa L* seperti yang terlihat pada Gambar 1. Namun jika dilihat pendapatan yang penjual peroleh, *C. longa L* lebih bernilai ekonomi tinggi karena lebih banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

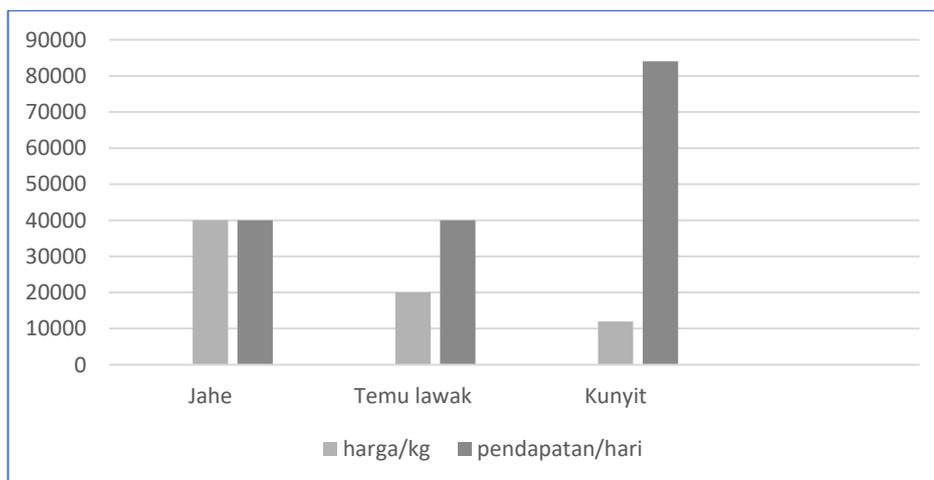
Beberapa jenis rimpang-rimpangan yang diperdagangkan di Jawa Barat ini didapat dari hasil panen masyarakat Jawa Tengah, seperti daerah Wonogiri, dan Sukoharjo, dan juga Pacitan Jawa Timur. Untuk di daerah Jawa Barat sendiri jarang sekali orang membudidayakan jahe-jahean dalam

skala besar. Mungkin ada beberapa yang menanam namun hanya di pekarangan rumah saja. Hal ini disebabkan karena faktor ekologi yang mempengaruhi pertumbuhan jahe-jahean. Tanah di daerah Bogor dan sekitarnya termasuk jenis tanah yang sangat subur. Banyak spesies tanaman yang dapat mudah tumbuh didaerah ini, termasuk jahe-jahean. Namun dengan tingkat kesuburan yang tinggi menjadikan kualitas dari rimpang yang ditanam kurang baik, atau rimpang tidak dapat mencapai tingkat kematangan secara sempurna.

Tanaman Obat

Tanaman *Curcuma* sudah cukup populer di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat di Jawa Barat menggunakan beberapa jenis *Curcuma* sebagai bahan obat tradisional ataupun jamu gendong, seperti kunyit (*C. longa L*) dan juga temu lawak (*C. zanthorrhiza* Roxb.). Masyarakat percaya dengan mengonsumsi jamu dari *C. longa L* dapat mengobati beberapa penyakit. *C. longa L* biasa digunakan untuk ramuan pasca melahirkan, obat demam, obat nyeri saat haid dan juga dapat meningkatkan nafsu makan. Sedangkan untuk jamu dari temu lawak biasanya dikonsumsi untuk mengobati sakit perut seperti maag ataupun perut kembung.

C. longa L biasanya dijadikan jamu kunir asem dengan bahan utama *C. longa L* dan ditambah dengan bahan-bahan tambahan lainnya seperti gula aren dan air. Ada pula jamu dari *C. longa L* murni hanya ditambah air tanpa ada tambahan gula. Kemudian temu lawak juga dapat dijadikan jamu dengan bahan tambahan sama seperti kunir asem yaitu air dan gula aren.



Gambar 1. Jumlah pendapatan masyarakat terhadap penjualan jahe (*Z. officinale*), temu lawak (*C. zanthorrhiza* Roxb) dan kunyit (*C. longa L*)

Senyawa yang ada dalam rimpang *C. longa L* akan memiliki manfaat bagi tubuh jika dikonsumsi oleh seseorang. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Sunda, mereka mengonsumsi ramuan dari *C. longa L* dan bahan-bahan lainnya pasca melahirkan. Selain itu mereka juga percaya bahwa dengan mengonsumsi *C. longa L* dapat mengobati sakit lambung seperti maag dan juga dapat menurunkan panas dalam dan panas demam. Hal ini juga berkaitan dengan kandungan pada *C. longa L* yaitu kurkumin. Efek dari kurkumin akan memberikan aktivitas protektif terhadap luka yang ada di dalam tubuh. Senyawa kurkumin dapat mengobati mastitis, yaitu peradangan pada jaringan payudara yang biasanya terjadi pada seseorang setelah melahirkan (Wardhina *et al.*, 2019). Kandungan senyawa kurkumin yang terdapat pada *C. longa L* memiliki khasiat bagi penderita diare karena terdapat aktivitas antibakteri (Febriawan, 2020). Kurkumin dalam *C. longa L* juga memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, serta aktivitas imunomodulator yang sangat baik untuk tubuh (Borounmand *et al.*, 2018).

Temu lawak memiliki kadar pati yang cukup tinggi yaitu sekitar 48,59%. Untuk komponen lainnya yaitu kurkumin, air, protein, abu dan juga lemak. Kurkumin merupakan senyawa aktif yang termasuk dalam golongan kurkuminoid yaitu senyawa polifenol yang memiliki warna kuning. Kurkumin ini termasuk fitofarmaka yang akan menghasilkan efek biologis, anatara lain antidiislipidemia, antioksidan, antiinflamasi, antiviral, antifungal, mengikat merkuri dan cadmium dan juga mampu melindungi hati (Syamsudin *et al.*, 2019).

Bahan Tambahan Pangan

Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) bahan tambahan pangan atau yang disingkat BTP merupakan bahan yang ditambahkan dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Diki *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa bahan tambahan pangan (BTP) merupakan bahan yang berfungsi sebagai pemberi warna, bentuk, cita rasa, tekstur dan memperpanjang masa simpan yang bukan merupakan bahan utama.

Hasil pengamatan dan wawancara di daerah Bogor Jawa Barat menunjukkan bahwa *C. longa L* dimanfaatkan sebagai BTP. Banyak olahan yang menggunakan BTP *C. longa L*, seperti tahu, olahan ayam, olahan ikan, baso aci, seblak, dan olahan makanan lainnya. Masyarakat Jawa Barat memiliki keunikan tentang penggunaan *C. longa L* sebagai

BTP, yaitu menambahkan *C. longa L* pada olahan sambal. Bagian yang mereka manfaatkan yaitu rimpang dari tanaman *C. longa L*. Tidak hanya rimpang dari tanaman *C. longa L* saja yang mereka manfaatkan untuk BTP, tetapi daun dari tanaman *C. longa L* yang masih muda juga dapat digunakan sebagai penambah cita rasa pada masakan padang. Penggunaan *C. longa L* sebagai bahan tambahan pada makanan memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Jawa Barat.

Banyak produk atau olahan makanan baik produk skala besar untuk dipasarkan maupun skala rumahan yang menggunakan *C. longa L* sebagai bahan pewarna makanan. Salah satu hasil olahan makanan yang menggunakan *C. longa L* dalam skala besar yaitu tahu. Pada umumnya di Jawa barat terdapat tiga jenis tahu yang diproduksi dan dipasarkan, anatara lain tahu putih, tahu coklat yaitu tahu yang digoreng terlebih dahulu, dan tahu kuning yaitu tahu yang diberi pewarna dengan pewarna alami yaitu *C. longa L*. Manfaat penambahan *C. longa L* makanan, selain untuk menghilangkan bau anyir dan menambah cita rasa, juga dapat menghambat pertumbuhan mikroba pada makanan, seperti pada tahu sehingga tahu dapat bertahan lebih lama tanpa lemari pendingin. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa dengan pewarna *C. longa L* tahu akan bertahan sekitar tiga hari dengan mengganti air rendaman satu hari sekali, sedangkan yang tidak menggunakan pewarna *C. longa L* dapat bertahan selama kurang lebih dua hari dengan mengganti air rendaman pula.

Manfaat dari kunyit (*C. longa L.*) yaitu memiliki imunostimulan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan juga menambah nafsu makan. Senyawa imunostimulan ini akan merangsang sistem imun dengan cara meningkatkan aktivitas sel-sel fagosit. Selain itu juga terdapat kurkumin yang dapat meningkatkan sistem ketahanan tubuh dari serangan patogen (Manurung & Mose, 2019).

Menurut Nadia & Daulay (2019) rimpang *C. longa L* memiliki banyak kandungan yang bermanfaat bagi tubuh. Salah satunya yaitu minyak atsiri 1-3%. Selain itu, *C. longa L* juga kaya akan lemak 3%, karbohidrat 30%, protein 8%, pati 45-55% dan juga vitamin C, garam-garam mineral seperti zat besi, fosfor dan kalsium. *C. longa L* jika dijadikan sebagai pewarna makanan, bahan makanan, ataupun jamu, dapat menyumbangkan kebutuhan kalsium yang berguna untuk pembentukan tulang dan metabolisme tubuh.

Lalapan

Setiap suku di Indonesia pasti memiliki ciri khas atau adat kebiasaan yang berbeda dari suku lainnya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Sunda, mereka memiliki keunikan mengonsumsi makanan dalam bentuk mentah atau yang disebut lalapan. Perbedaan dari daerah lain, yang dijadikan lalapan bukan seperti biasa orang gunakan seperti mentimun, daun kubis ataupun daun kemangi, namun menggunakan rimpang *C. longa L* yang masih muda.

Kebiasaan masyarakat Jawa Barat mengonsumsi lalapan rimpang *C. longa L*, mereka ketahui dari warisan nenek moyang. Dengan mengonsumsi rimpang *C. longa L* mereka percaya dapat menghilangkan bau badan dan membuat kulit semakin halus. Menurut zat kurkumin dalam *C. longa L* mampu mempertahankan elastisitas kulit dan berfungsi mencegah timbulnya kerut pada wajah. Caprilis acid yang terkandung di dalam *C. longa L* juga memiliki fungsi membunuh kuman-kuman serta bakteri pada wajah. Kemudian kandungan eugenol dan cinole berfungsi sebagai antibakteri serta membantu mengeringkan luka (Asnia *et al.*, 2019).

Cara Penggunaan Tanaman *Curcuma*

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari tanaman *Curcuma*, tentunya cara penggunaannya juga bermacam-macam. Pemanfaatan *Curcuma* sebagai tanaman obat atau jamu, cara penggunaannya yaitu dengan ditumbuk dihaluskan terlebih dahulu. Pembuatan jamu ini ada yang menghaluskannya sedikit-sedikit sesuai kebutuhan. Ada pula yang menghaluskan bahan langsung dalam jumlah banyak, yaitu dengan cara dikeringkan lalu dihaluskan menjadi serbuk seperti tepung. Bahan yang dihaluskan kering ini dapat disimpan lebih lama dan akan mempermudah pembuatan jamu.

Kemudian cara penggunaan *C. longa L* sebagai bahan tambahan pangan, yaitu pewarna pada tahu dengan dihaluskan. *C. longa L* yang telah dihaluskan diperas dan air perasan *C. longa L* ditambahkan saat proses pembuatan tahu. Selain sebagai pewarna, *C. longa L* juga dijadikan sebagai BTP penambah cita rasa. Cara penggunaannya juga sama, yaitu dengan dihaluskan terlebih dahulu. Biasanya masyarakat menggunakan *C. longa L* ditumbuk bersamaan dengan bumbu-bumbu masakan lainnya. Penambah cita rasa pada masakan dapat juga menggunakan bagian daun *C. longa L* yang masih muda dengan cara dipotong kecil-kecil dan ditambahkan pada masakan.

Cara pemanfaatan *C. longa L* juga dapat dilakukan dengan dikonsumsi secara langsung. Hanya dengan membersihkan bagian kulit kemudian dicuci. Setelah bersih *C. longa L* dipotong tipis atau masih dalam bentuk rimpang dan langsung dimakan dalam bentuk mentah yang disebut lalapan. *C. longa L* yang dimakan secara langsung ini biasanya menggunakan rimpang yang masih muda.

Revitalisasi Pengetahuan Masyarakat Lokal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali. Pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitar ini penting untuk digiatkan kembali. Melalui etnobotani banyak pengetahuan masyarakat lokal yang dapat didokumentasikan, sehingga pengetahuan tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Pengetahuan masyarakat lokal menjadi salah satu instrumen ilmu pengetahuan, yang mana sangat berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak informasi yang dapat kita peroleh seperti pemanfaatan tanaman-tanaman yang ada di lingkungan sekitar. Masyarakat biasanya mengetahuinya dari nenek moyang. Melalui informasi seperti ini dapat dikembangkan lebih luas lagi dan mencari alasan pemanfaatan tanaman tersebut berdasarkan ilmu sains ataupun alasan ilmiahnya.

SIMPULAN

Tanaman dari genus *Curcuma* banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah Jawa Barat. Jenis rimpang-rimpangan yang banyak diperdagangkan antara lain *C. longa L* atau koneng (*C. longa L*), temu lawak (*C. zanthorrhiza* Roxb.), dan jahe (*Z. officinale*). Sedangkan yang paling tinggi nilai ekonomi bagi masyarakat yaitu koneng (*C. longa L*). Banyak pemanfaatan yang dilakukan masyarakat dari tanaman *C. longa L* dan temu lawak, yaitu sebagai tanaman obat, bahan tambahan pangan dan untuk lalapan. Cara penggunaan tanaman *C. longa L* dan temu lawak yaitu dengan dihaluskan, dipotong dan dikonsumsi secara langsung. Kemudian dengan etnobotani dapat mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman yang ada di sekitar. Revitalisasi pengetahuan masyarakat lokal ini sangat penting dilakukan karena menjadi peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainy, N.S., Sopian, A., Pradianti, E.C., Alholid, I., Nopianti, N.T., Meidiani, O., Hermawati, R.P., Awaliyah, R.R., Salamah., & Sumidah. 2020. Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pekarangan Masyarakat Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 15(2), pp. 111-118.
- Asnia, M., Ambarwati, N.S.S., & Siregar, J.S. 2019. Pemanfaatan Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) sebagai Perawatan Kecantikan Kulit. *Prosiding Sendi_U*. pp. 697-703.
- Borounmand, N., Samarghandian, S., & Hashemy, S.I. 2018. Immunomodulatory, anti-inflammatory, and antioxidant effects of curcumin. *Journal of Herbmед Pharmacology*. 7(4), pp. 211-219.
- Diki, M.I, Asnani, A., & Asyik N. 2020. Pengaruh Penambahan Ekstrak Jahe (*Zingiber officinale*) terhadap Nilai Sensori, Proksimat dan Daya Simpan Dodol Rumput Laut (*Kappaphycus alvarezii*). *Journal Fish Protech*. 3(1), pp. 25-35.
- Febriawan, R. 2020. Manfaat Senyawa Kurkumin dalam Kunyit pada Pasien Diare. *Jurnal Medika Hutama*. 12(1), pp. 255-260.
- Liina, A.S.A., Fauziah, H.A., & Nurmiyati. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. 2(2), pp. 24-28.
- Manurung, U.N., & Mose, N. 2019. The Use of Turmeric, *Curcuma domestica* Val, as an immunostimulant in Pomfret, *Colossoma macropomum*. *Budidaya Perairan*. 7(1), pp. 21-25.
- Nadia, S., & Daulay, A.S. 2019. Kandungan Kalsium Rimpang Kunyit sebagai Makromineral yang Bermanfaat bagi Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. 2(2), pp. 855-859.
- Peraturan BPOM Nomor 11 Tahun 2019 tentang Bahan Tambahan Pangan.
- Rosadi, S.D., Nisyawati., & Putrika, A. 2020. Struktur Komunitas Tumbuhan Obat Pascapersalinan di Pekarangan Masyarakat Sunda Desa Ciburial, Banten. *Jurnal Pro-Life*. 7(3), pp. 198-209.
- Setiawan, A., Listiani, L., & Abrori, F.M. 2019. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau sebagai Booklet untuk Masyarakat. *Borneo Journal of Biology Education*. 1(1), pp. 51-67.
- Syamsudin, R.A.M.R., Perdana,F., Mutias, F.S., Galuh, V., Rina, A.P.A., Cahyani, N.D., Apriliya, S., Yanti R., & Khendri, F. 2019. Temulawak Plant (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb) as a Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 10(1), pp. 51-65.
- Trimanto., Dwiyanti. D., & Indriyani. S. 2018. Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb; *Curcuma longa* L. dan *Curcuma heyneana* Valeton dan Zijp. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*. 17(2), pp. 123- 133.
- Wardhina, F., Fakhriyah, F., & Rusdiana, R. 2019. The Behavior of Traditional Medicine Use for Postpartum Mothers in Sungai Kitano Village Martapura Timur Subdistricm, Banjar District. *The Indonesian Journal of Health*. 4(2), pp. 68-75.